

BAB III METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dijelaskan oleh Guba, dalam Creswell (2018, p. 5) melalui istilah *worldview*, sebuah keyakinan yang mendasar yang dapat memandu suatu tindakan tertentu. Creswell memandang *worldview* sebagai suatu orientasi mengenai dunia, serta sifat yang digunakan seorang peneliti di dalam penelitian. Setiap individu atau peneliti mengembangkan pandangan *worldview* sebagai orientasi atau pandangan, serta pengalaman-pengalaman mereka di masa lalu.

Menurut Creswell (2018, p. 5-11), paradigma dalam suatu penelitian dapat dibedakan menjadi empat, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis. Paradigma post-positivisme ini mewakili pemikiran yang hadir setelah pandangan positivisme. Dalam post-positivisme, seorang peneliti menantang gagasan tentang kebenaran dan pengetahuan mutlak, bahwa sebenarnya, segala sesuatu tidak dapat dilihat sebagai hal yang benar-benar positif.

Dalam paradigma post-positivisme, melihat bahwa suatu penyebab mungkin dapat menentukan efek atau hasil tertentu. Masalah yang dianalisis dalam post-positivisme, terkait dengan proses identifikasi dan penilaian dari suatu penyebab, yang nantinya dapat mempengaruhi hasil. Dalam prakteknya, seorang peneliti yang menerapkan post-positivisme, memulai dengan sebuah teori, melakukan pengumpulan data yang mendukung atau menyangkal teori tersebut, membuat revisi, serta melakukan tes tambahan.

Creswell (2018, p. 49) mengelompokkan paradigma post-positivisme menjadi beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Ontologis, kurangnya pemahaman mengenai realitas tunggal yang berasal dari luar, sehingga hal tersebut bersifat kurang mutlak.
2. Aspek Epistemologis, bagaimana suatu realitas diketahui dan didekati dengan menggunakan penelitian dan statistik.
3. Aspek Aksiologis, berhubungan dengan peran-peran seorang peneliti pada

saat meneliti, bagaimana bias peneliti harus mampu dikendalikan dan tidak ditunjukkan selama penelitian.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivisme. Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme karena hal yang akan diteliti adalah mengenai pengalaman yang dialami oleh pasangan yang memiliki budaya berbeda. Bagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui pandangan subjektif dari partisipan, dalam menjalankan strategi akomodasi komunikasi agar mencegah terjadinya tindak kekerasan dalam hubungan beda budaya. Serta, apakah tindak kekerasan yang terjadi dalam hubungan beda budaya, dapat disebabkan karena kurangnya akomodasi dari pasangan itu sendiri.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2018, p. 19), seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, berusaha untuk menetapkan makna dari suatu fenomena tertentu, melalui sudut pandang partisipan. Terdapat proses identifikasi terkait dengan bagaimana seorang individu atau kelompok tertentu mengembangkan pola perilakunya. Seorang peneliti juga berusaha untuk mengkaji sebuah isu yang berkaitan dengan individu atau kelompok tersebut, melalui wawancara yang dikumpulkan secara naratif. Dalam praktiknya, seorang peneliti juga dapat membawa kepercayaan atau pandangan mereka sendiri, guna mendefinisikan penelitian tersebut (Robert K. Yin, 2016, p. 3).

Robert K. Yin menjelaskan bahwa seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, ingin memahami bagaimana seorang individu mengatasi suatu situasi tertentu dalam kehidupannya. Studi kualitatif mampu memberikan pandangan terhadap permasalahan tersebut secara kontekstual, bagaimana melalui sebuah penelitian, memungkinkan peneliti untuk mempelajari kehidupan seorang individu, dibawah permasalahan tertentu. Lebih jelas, K. Yin (2016, p. 9) mendefinisikan kualitatif menjadi lima fitur, yaitu:

1. Mempelajari makna dan peran dari seorang individu dalam permasalahan dunia
2. Mewakili pandangan dan perspektif masyarakat dalam penelitian
3. Memperhatikan dan memperhitungkan kondisi kontekstual
4. Memberikan wawasan atas konsep yang sudah ada atau yang baru, dalam menjelaskan perilaku dan pemikiran sosial
5. Mengakui adanya relevansi melalui berbagai sumber

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena peneliti berusaha memahami strategi akomodasi yang digunakan oleh pasangan dengan budaya berbeda, dalam mencegah tindak kekerasan atau *abusive*. Penelitian ini bersifat subjektif secara deskriptif. Di mana peneliti ingin menganalisis strategi akomodasi yang digunakan oleh pasangan berbeda budaya secara mendalam, serta perbedaan pandangan dari tiap pasangan tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Creswell (2018, p. 14) mendefinisikan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode di mana peneliti mengembangkan analisis secara mendalam, dari suatu kasus tertentu. Kasus tersebut dibatasi dengan adanya waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara terperinci selama periode waktu yang berkelanjutan.

Sementara itu, Robert K. Yin (2016, p. 44) menjelaskan bahwa sebuah penelitian yang menggunakan metode studi kasus, cenderung lebih mempertimbangkan pertanyaan “how” atau bagaimana, serta “why” atau mengapa. Hal ini dikarenakan, metode studi kasus lebih berfokus pada sebuah proses dari waktu ke waktu, bukan hanya frekuensi atau insiden atau kejadian saja.

Penelitian studi kasus melibatkan kejadian dalam kehidupan nyata, konteks, dan juga *setting* yang bersifat kontemporer. Kasus-kasus tersebut meliputi individu, kelompok kecil, organisasi, bahkan juga komunitas. Kasus dalam metode ini umumnya dibatasi oleh waktu dan tempat (Creswell, 2018, p. 200).

3.4 Partisipan Penelitian

Teknik penentuan informan atau partisipan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Robert K. Yin (2016, p. 93) peneliti yang melakukan penelitian kualitatif, cenderung akan memilih informan atau partisipannya secara *purposive sampling*. Tujuan dari penggunaan *purposive sampling* ini adalah untuk dapat menghasilkan data yang paling relevan, serta kaya akan informasi mengenai topik yang diangkat oleh peneliti.

Walaupun demikian, K. Yin (2016, p. 94) menjelaskan bahwa pemilihan sample dalam *purposive sampling* tidak selamanya representatif. Sebagai variasi dalam penelitian, seorang peneliti dapat memilih sumber yang bertentangan dengan pandangan penelitian itu sendiri. Melalui tahapan tersebut, peneliti dapat menghindari timbulnya kesan bias dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memperkaya sumber-sumber informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian.

Kriteria partisipan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, yaitu pasangan antarbudaya, yang telah menjalin hubungan selama lebih dari lima tahun. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah empat orang (dua pasangan). Di mana pemilihan dari partisipan-partisipan tersebut, dilihat melalui perbedaan budaya yang signifikan di antara keduanya, yaitu Indonesia dengan India, serta Indonesia dengan Inggris.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No.	Nama Partisipan	Kebangsaan/Etnis	Alasan Pemilihan Partisipan
1.	Eva Melinda	Indonesia	Pasangan ini berasal dari dua budaya berbeda (Indonesia & India) dan telah menikah selama 12 tahun.
2.	Michael Lamuel	India	

3.	David Thorne	Inggris	Pasangan ini berasal dari dua budaya berbeda (Inggris & Indonesia) dan telah menikah selama 7 tahun.
4.	Mumu Afifah	Indonesia	

Sumber: Olahan peneliti, 2022

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2018, p. 256) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah menentukan batas penelitian, melalui pemilihan sample, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, dokumentasi dan materi visual, serta protokol perekaman informasi. Lebih lanjut, Creswell (2018, p. 257) mengindikasikan teknik pengumpulan data menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan mengenai aktivitas dan perilaku individu. Seorang peneliti yang menggunakan teknik observasi juga dapat terlibat dalam aktivitas atau kegiatan tersebut. Dalam observasi, peneliti mengajukan pertanyaan secara umum, yang memungkinkan partisipan memberikan pandangan mereka secara bebas.
2. *Interview*, atau wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber secara langsung. Tahap wawancara ini dapat dilakukan melalui tatap muka, melalui telepon, maupun dalam *focus group interviews* hingga enam sampai delapan orang. Dalam teknik wawancara, peneliti memberikan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur, guna memperoleh pandangan dan pendapat dari narasumber.
3. Dokumen, selama proses penelitian berlangsung, peneliti dapat mengumpulkan dokumen-dokumen yang menjadi pendukung. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik (surat kabar dan laporan resmi), maupun dokumen pribadi (jurnal, buku, surat, dan *e-mail*).
4. *Audiovisual and digital materials*, data yang dikumpulkan dapat berupa foto, video, kesenian, *e-mail*, pesan teks, dan juga media sosial. Selain itu,

teknik pengumpulan data ini juga termasuk etnografi visual, seperti kisah hidup, narasi, dan arsip digital.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara atau *interview* dengan pasangan yang berbeda budaya. Tujuan dari dipilihnya teknik wawancara dalam penelitian ini, adalah karena peneliti berusaha untuk mencari tahu perbedaan strategi komunikasi yang digunakan oleh setiap pasangan yang berasal dari budaya berbeda tersebut secara signifikan. Proses wawancara dilakukan melalui *video call* dengan menggunakan aplikasi Zoom, dikarenakan narasumber yang berada di luar negeri, serta karena adanya pandemi Covid-19, yang tidak memungkinkan peneliti dengan narasumber untuk bertemu secara langsung.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Robert K. Yin (2016, p. 88), suatu penelitian yang valid adalah penelitian yang telah melakukan interpretasi data dengan benar, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat. Proses penentuan keakuratan tersebut, dilihat melalui sudut pandang peneliti, partisipan, dan pembaca dari suatu penelitian.

Robert K. Yin (2018, p. 87) menjelaskan bahwa dalam penelitian studi kasus, terdapat 4 validitas yang dapat digunakan, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, serta reliabilitas. Validitas konstruk bertujuan untuk mengidentifikasi sebuah ukuran operasional melalui suatu konsep. Validitas internal berusaha untuk membangun hubungan sebab-akibat, di mana segala kondisi mengarah satu sama lain. Validitas eksternal bertujuan untuk mengeneralisasikan pertanyaan ‘apa’ dan ‘bagaimana’ dalam penelitian. Sedangkan, reliabilitas menunjukkan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian dapat diulang, dengan hasil yang sama.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu validitas internal. Terdapat dua topik utama dalam mendefinisikan validitas internal, (1) validitas internal berfungsi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa dapat menyebabkan peristiwa lainnya. (2) Validitas internal memuat

masalah yang lebih luas dalam membuat kesimpulan. Seorang peneliti akan menyimpulkan kejadian tertentu, berdasarkan wawancara dan bukti dokumenter yang dikumpulkan (Robert K. Yin, 2018, p. 91).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dijelaskan oleh Robert K. Yin (2018, p. 250) sebagai beberapa teknik yang membutuhkan banyak latihan, agar dapat digunakan dengan kuat. Terdapat lima teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu penjodohan pola (*pattern matching*), penciptaan makna (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic models*), sintesis lintas kasus (*cross-case synthesis*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penjodohan pola atau *pattern matching*. Teknik penjodohan pola merupakan sebuah teknik yang berbasis empiris, terdapat perbandingan antara temuan penelitian dengan apa yang telah diprediksi. Apabila terdapat kesamaan antara pola empiris dengan apa yang diprediksikan, maka dapat memperkuat validitas internal dalam suatu penelitian studi kasus (Robert K. Yin, 2018, p. 251).

